

## **Pelatihan TOEFL (*Test of English as a Foreign Language*) untuk meningkatkan skor di SMA Muhammadiyah 3 Jakarta**

**Somariah Fitriani<sup>1</sup>, Sintha Wahjusaputri<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Jalan Warung Buncit Raya No 17 Jakarta Selatan, 12790

Email: somariah@uhamka.ac.id

### **Abstrak**

TOEFL sebagai salah satu tes kecakapan berbahasa Inggris sangat diperlukan saat ini yang menjadi salah satu persyaratan untuk masuk perguruan tinggi negeri. Pelatihan ini ditujukan kepada peserta didik SMA Muhammadiyah 3 Jakarta Selatan khususnya kelas XI untuk 1) meningkatkan pemahaman strategi dalam mengerjakan soal soal secara tepat, benar dan cepat; 2) Meningkatkan ketrampilan kecakapan dalam tiga komponen materi yang terdiri dari *listening comprehension, structure and written expression and reading comprehension*; dan 3) Meningkatkan nilai score peserta didik dalam kisaran 35 – 60. Pelaksanaan pelatihan dilakukan selama 3 hari dalam waktu 17,5 jam dan setelah selesai, mereka mengikuti ujian prediksi TOEFL untuk mengetahui tingkat pemahaman pelatihan yang telah dilakukan. Metode yang digunakan adalah pelatihan secara intensif di mana setiap dalam skill diberi penjelasan dan contoh contoh serta siswa diberi latihan untuk mengetahui pemahaman. Metode latihan komprehensif adalah metode yang melatih peserta didik untuk memahami ketrampilan yang ada di tiap komponen pelatihan, di mana tiap latihan tersebut mempunyai ketrampilan yang harus dipahami, dipelajari dan dilatih secara berkelanjutan. Ada dua belas (12) *skill* yang harus dipelajari dalam komponen *listening comprehension*, dua puluh lima (25) *skill* dalam komponen *structure and written expression* dan enam (6) *skill* dalam *listening comprehension*. Hasil *post test* menunjukkan peningkatan dimana 21 (54%) dari 39 peserta didik mampu meningkatkan nilai 35 – 63 dari pre test. Hasil evaluasi juga menunjukkan kepuasan peserta dalam kegiatan pelatihan ini dengan indek 37,675 dari index 40 secara keseluruhan. Dapat disimpulkan bahwa pelatihan ini memberikan pemahaman dan peningkatan terhadap nilai TOEFL mereka.

**Kata kunci:** TOEFL, tes kecakapan, ketrampilan bahasa Inggris.

### **Abstract**

TOEFL as one of the English proficiency tests is very much needed at this time, which is one of the requirements for entering public universities. This training is aimed at students of SMA Muhammadiyah 3 South Jakarta, especially class XI to 1) improve their understanding of strategies in answering the questions correctly, and quickly; 2) Improve proficiency skills in the three components consisting of listening comprehension, structure and written expression and reading comprehension; and 3) Increase the score of students in the range of 50 - 100. The training was carried out for 3 days within 17.5 hours. After the training completion, they took the TOEFL prediction test. The intensive training method was adopted in which each skill is given an explanation and examples and students practiced the exercises. The comprehensive training method is a method that trains students to understand the skills in each component, where each of these exercises must be understood, learned and practiced on an on-going basis. There are twelve skills in the listening comprehension component, twenty-five skills in the structure and written expression component and six skills in the listening comprehension component. The post-test results show an increase where 21 (54 %) of students are able to increase 35-63 from the pre test. The evaluation results also showed the participants' satisfaction in this training activity with an index of 37.675 from index 40 as a whole. It can be concluded that this training provided an understanding and improvement of their TOEFL scores.

**Keywords:** TOEFL, Proficiency test, English Skills.

## **PENDAHULUAN**

Bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional dan salah satu bahasa yang digunakan sebagai bahasa resmi di Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) mempunyai peran yang sangat penting sebagai alat komunikasi antar Negara di dunia, baik di bidang industri, bisnis, pariwisata dan bidang lainnya. Berkembangnya teknologi informasi yang semakin canggih memudahkan setiap individu untuk berinteraksi dengan dunia luar melalui berbagai macam platform media sosial, sehingga kebutuhan akan kecakapan berbahasa Inggris sangat diperlukan baik tertulis maupun berbicara. Empat ketrampilan berbahasa Inggris yaitu berbicara, dan menulis, sebagai ketrampilan produktif (*productive skills*) dan mendengarkan dan membaca sebagai ketrampilan reseptif (*receptive skills*) yang harus dimiliki setiap individu perlu didukung dengan tiga komponen bahasa lainnya yaitu struktur (*grammatical structure*), pengucapan (*pronunciation*) dan kosa kata (*vocabulary*) untuk menguasai bahasa secara efektif dan komprehensif.

Salah satu tes untuk mengukur kecakapan dan ketrampilan berbahasa tersebut adalah TOEFL (*Test of English as a Foreign Language*) dan TOEIC (*Test of English for International Communication*). Kebutuhan akan tes kecakapan (*proficiency test*) seperti TOEFL dan TOEIC untuk mengukur tingkat kemampuan berbahasa Inggris sangat diperlukan khususnya bagi peserta didik di tingkat sekolah menengah. Sebuah tes, sebagai bagian dari penilaian, digunakan untuk mengukur kemahiran bahasa (Alderson, 2007), dimana nilai tersebut diperlukan untuk berbagai macam kebutuhan seperti untuk penempatan dalam pelatihan bahasa, beasiswa atau lamaran kerja (Mustafa & Anwar, 2018), atau bahkan untuk melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi. TOEFL adalah tes standar untuk mengukur kemampuan berbahasa Inggris bagi bukan penutur asli bahasa Inggris (Phillips, 2001), yang merupakan salah satu tes kecakapan yang paling banyak dipilih dan diterima di banyak institusi, khususnya TOEFL yang berbasis kertas (Brown, 2004). Memperoleh skor tertentu pada TOEFL merupakan persyaratan bagi mereka yang ingin belajar di negara berbahasa Inggris, dan skor tersebut ditentukan oleh institusi masing-masing (Elfiondri, Kasim, Mustafa, & Putra, 2020).

Untuk mendapatkan skor minimal tertentu yang merupakan persyaratan utama dalam berbagai macam tujuan tersebut, pembelajaran dan pelatihan yang efektif dan efisien perlu dilakukan dengan mengetahui komponen-komponen yang diujikan dan strategi-strategi khusus yang harus dilakukan oleh para peserta yang akan mengambil tes TOEFL. Peserta yang akan mengikuti tes kecakapan perlu melakukan beberapa persiapan sebelumnya. Tidak hanya PBT TOEFL tetapi juga iBT dan ITP TOEFL harus dipersiapkan dengan baik untuk mencakup tujuan, sumber daya, infrastruktur, persiapan, hasil, dan program terkait lainnya (Manan, Fadhilah, Kamarullah, & Habiburrahim, 2020).

Untuk mengikuti tes prediksi TOEFL beberapa institusi dan pendidik mengusulkan untuk mengikuti kursus persiapan sebelum mengambil tes. Oleh karenanya, sebagai bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, kami memberikan pelatihan untuk membantu Mitra pengabdian Masyarakat ini yaitu peserta didik SMA Muhammadiyah 3 yang terletak di Jakarta Selatan, khususnya kelas XI. SMA ini merupakan salah satu sekolah menengah swasta di bawah naungan Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia. Tujuan kegiatan pengabdian dan masyarakat ini adalah mempersiapkan peserta didik khususnya jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) untuk mengetahui nilai skor TOEFL mereka dan mengetahui komponen-komponen yang diujikan serta strategi-strategi dalam mencapai nilai yang maksimum, khususnya nilai minimal yang menjadi persyaratan dalam melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi. Kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan serangkaian aktivitas dalam rangka kontribusi perguruan tinggi dalam hal ini Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA terhadap masyarakat yang bersifat konkret dan langsung dirasakan manfaatnya oleh masyarakat dalam waktu yang relative pendek.

## **MASALAH**

Beberapa permasalahan yang dihadapi peserta didik khususnya di SMA Muhammadiyah 3 ini adalah 1) kurangnya jam pelajaran bahasa Inggris dalam seminggu; 2) belum adanya *exposure* dari sekolah yang mendukung kemampuan berbahasa Inggris peserta didiknya; 3) belum adanya aturan yang mewajibkan peserta didik untuk berkomunikasi bahasa Inggris di hari atau waktu tertentu

untuk membiasakan mereka dalam berkomunikasi dalam bahasa Inggris; dan 4) tidak adanya pelatihan TOEFL secara khusus yang dilakukan secara berkelanjutan.

Permasalahan ini tentunya membawa dampak pada hasil ujian baik ujian harian, ujian semester ataupun ujian nasional yang diselenggarakan baik oleh sekolah atau pemerintah pusat. Dampak lainnya adalah kurangnya kesempatan untuk mendapatkan beasiswa baik di dalam negeri maupun di luar negeri di mana salah satu syarat utamanya adalah memiliki kemampuan berbahasa Inggris secara efektif dengan menguasai empat ketrampilan yang didukung oleh tiga komponen bahasa yang telah dijelaskan di atas. Dengan demikian Kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik di universitas universitas ternama melalui jalur beasiswa menjadi kendala untuk kemajuan pendidikan baik untuk peserta didik itu sendiri maupun secara umum bagi bangsa Indonesia untuk mampu bersaing di kancah internasional.

#### **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pelatihan dilakukan di SMA Muhammadiyah 3 yang beralamat di Jalan Limau I, III Kebayoran Baru Jakarta Selatan yang diberikan selama tiga hari dalam waktu 17.5 jam. Pelatihan ini dikhususkan kepada peserta didik kelas XI yang terdiri dari 23 orang dari kelas IPS dan 17 orang dari Kelas IPA yang dipilih oleh koordinator bahasa Inggris. Keseluruhan jumlah peserta pelatihan di hari pertama dan kedua adalah 40 orang, namun pada pelaksanaan *post test*, jumlah peserta 39 dimana satu peserta berhalangan hadir karena sakit.

Metode yang digunakan secara khusus adalah metode latihan komprehensif (*a comprehensive practice based method*) yang melatih peserta didik untuk memahami ketrampilan (*skill*) yang ada di tiap komponen pelatihan yang terdiri dari latihan *listening comprehension, structure and written expression* dan *reading comprehension*, di mana tiap tiap latihan tersebut mempunyai ketrampilan (*skill*) yang harus dipahami, dipelajari dan dilatih secara berkelanjutan. Secara rinci prosedur pelatihannya meliputi:

1. Mengadakan Pre test TOEFL berbasis kertas untuk mengetahui pengetahuan dan skor awal peserta pelatihan. Pretest ini dimaksudkan agar instruktur mengetahui kemampuan awal peserta.

2. Pengenalan tentang berbagai macam tes kecakapan dan penjelasan secara khusus terhadap TOEFL mengenai jenis dan strategi dalam masing masing komponen ketrampilan. Metode *lecturing* dilakukan untuk memberikan penjelasan awal mengenai komponen apa saja yang akan diujikan dan bagaimana peserta dapat memahami jenis jenis soal yang biasa diujikan di komponen tersebut.
3. Pelatihan secara komprehensif yang terdiri dari *pelatihan listening comprehension, structure and written comprehension* dan *reading comprehension*. Metode latihan komprehensif diadopsi dimana peserta dilatih dalam mengerjakan soal soal secara tepat waktu dan benar dalam menjawab soal soal pertanyaan.
4. Mengadakan post test untuk mengetahui hasil akhir dari pelatihan yang telah dilakukan.

## PEMBAHASAN

### *Nilai TOEFL Prediction Test*

Salah satu pencapaian yang didapatkan dalam pelatihan TOEFL adalah nilai dari *prediction test* yang digunakan sebagai salah satu indikator pemahaman dari pelatihan TOEFL yang sudah dilaksanakan dalam kegiatan Pengabdian dan pemberdayaan masyarakat ini. Diharapkan peserta didik dapat mengetahui nilai prediksi mereka sehingga mereka bisa melatih kemampuan kecakapan mereka dan mengetahui kekuatan dan kelemahan dalam tes bahasa Inggris.

Nilai yang tertera di tabel 1 berikut adalah nilai prediksi yang bisa menjadi acuan dalam pengambilan tes berikutnya atau tes institutional yang merupakan persyaratan test dalam melanjutkan ke perguruan tinggi negeri atau untuk memperoleh beasiswa baik dalam negeri ataupun luar negeri. Peserta juga dapat mengetahui skor sebelum dan sesudah pelatihan agar dapat melakukan persiapan dan latihan yang lebih intensif di luar kelas dan mengevaluasi pemahaman mereka terhadap strategi dan latihan latihan yang diberikan pada saat kegiatan pelatihan berlangsung. Dari tabel 1 juga dapat disimpulkan bahwa 21 peserta atau (54%) dari 39 peserta dapat meningkatkan kemampuan skor TOEFL mereka dengan

peningkatan di atas skor 35 – 63 mengingat kebanyakan dari mereka belum pernah mengambil tes kecakapan ini.

Tabel 1. Daftar Nilai TOEFL Pre Test and Post test (Prediction Test)

Nama	Kelas	Pre test	Post test	Increase
Syarifah	XI IIS 2	500	553	53
Aliyah	XI IIS 2	450	497	47
Alifiah	XI IIS 1	430	473	43
Annisa	XI IIS 2	440	490	50
Aininditha	XI IIS 2	450	507	57
Indira	XI IIS 2	400	427	27
Deandra	XI IIS 2	450	503	53
Fadhil	XI IIS 2	450	510	60
Asyah	XI IIS 2	450	477	27
Wikha	XI IIS 2	490	550	60
Khansa	XI IIS 2	350	403	53
Nurisa	XI IIS 2	410	450	40
Keiya	XI IIS 1	463	490	27
Nita	XI IIS 1	400	410	10
Aulia R	XI MIA 2	400	400	0
Haikal	XI MIA 2	420	480	60
Aulia	XI MIA 2	443	477	34
Safira	XI MIA 2	450	510	60
Divina	XI MIA 2	400	427	27
Regimanzo	XI MIA 2	490	537	47
Sarah	XI MIA 2	437	467	30
Fadilla	XI MIA 2	450	513	63
Atthalla	XI MIA 2	510	570	60
Anya	XI MIA 1	410	443	33
Khasanah	XI MIA 1	410	437	27
Hendri	XI MIA 1	430	463	33
Allyssa	XI MIA 1	430	463	33
Rasyid	XI MIA 1	473	530	57
M Yusuf	XI MIA 1	407	447	40
Amanda	XI IIS 3	380	407	27
Thalia	XI IIS 3	380	430	50
Hanan	XI IIS 3	410	463	53
Wirda	XI IIS 3	380	417	37
Putri	XI IIS 3	500	563	63
Zahraa	XI IIS 3	430	473	43
Yoanita	XI IIS 3	350	380	30
Viola	XI IIS 3	400	430	30
ARahmadhan	XI MIA 2	380	400	20
Shafira	XI IIS 1	463	497	34

Dari 40 peserta yang mengikuti kegiatan pelatihan, ada 39 yang mengikuti test dan yang memperoleh nilai baik *pre test* maupun *post test*. Nilai dibagi

menjadi 4 kategori untuk mengetahui nilai post test sebagai *prediction test* dan mengetahui kisaran nilai yang diperoleh oleh peserta.

Empat kategori dan jumlah peserta yang mendapatkan nilai tersebut yaitu:

- a. 350 – 400 = 1 peserta (2.56%)
- b. 401 – 450 = 14 peserta (35.89%)
- c. 451 – 500 = 13 peserta (33.34%)
- d. 501 – ke atas = 11 peserta (28.20%)

Dari keempat kategori tersebut, terlihat bahwa antara kategori pertama dan kedua yang paling dominan, sedangkan kategori pertama hanya satu peserta dan kategori keempat yang merupakan target dari pelatihan ini mendapatkan 28.20%. hal ini menunjukkan bahwa perlu pelatihan yang lebih insentif lagi agar target kategori ke empat tercapai. Beberapa kemungkinan bisa terjadi dalam mengikuti kegiatan pelatihan dan tes kecakapan apapun. Skor pada tes pun tidak akan sama walaupun mengikuti dua atau tiga kali tes disebabkan baik faktor internal dan faktor eksternal dari peserta ujian. Konsentrasi dan kemampuan peserta dalam menganalisa soal soal serta kondisi kesehatan sebagai faktor internal juga menentukan keberhasilan dalam mengikuti pelatihan dan tes apapun. Selain itu, faktor eksternal seperti ruangan yang nyaman, audio yang jelas dan perangkat lainnya juga menentukan. Kondisi seperti kelelahan dan kebosanan mungkin berkontribusi pada fluktuasi skor yang stabil ini (McManus, 1992). Selain itu, individu yang pertama kali mengikuti tes juga naif dalam ujian, mencoba untuk menjawab semua pertanyaan karena "mereka lebih-lebihkan kemungkinan lulus ujian" (Nijenkamp, Rob Nieuwenstein, De Jong, & Lorist, 2016), atau juga menganggap remeh atau tidak serius.

Dari hasil pelatihan, observasi, wawancara kepada beberapa peserta dan evaluasi yang dilakukan oleh TIM pengabdian masyarakat ada beberapa keunggulan dan kelemahan dalam pelatihan yang diberikan. Beberapa keunggulan meliputi waktu pelaksanaan yang dilakukan di pagi hari sehingga peserta bisa lebih berkonsentrasi, dan yang kedua adalah beberapa dari peserta mengikuti kursus bahasa Inggris di beberapa lembaga pendidikan bahasa sehingga mereka mampu mengikuti pelatihan dengan mudah. Adapun kendala adalah seleksi yang

dilakukan tidak melalui wawancara atau tes dari pihak sekolah sehingga ada beberapa peserta yang memang kemampuan bahasa Inggrisnya rendah. Selain itu, waktu yang tidak mencukupi untuk memberikan pelatihan. Idealnya peningkatan skor 50- 100 bisa tercapai bila pelatihan dilakukan secara lebih berkelanjutan dan jumlah peserta yang dibatasi maksimal 20 agar pembelajaran lebih efektif dan efisien.

### **KESIMPULAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat yang difokuskan pada pelatihan TOEFL ini sebagai salah satu tes kecakapan memberikan kontribusi yang positif terhadap pemahaman dan pengetahuan peserta dalam memahami tiga komponen dalam tes ini. Hasil menunjukkan bahwa terdapat peningkatan skor secara keseluruhan peserta dengan kisaran 35 % - 63 % dalam tiga hari latihan. 21 peserta atau 54% menunjukkan peningkatan yang cukup berarti dan bisa menjadi prediksi penilaian skor TOEFL mereka.

Dari hasil pelatihan TOEFL dan Prediction Test diperoleh beberapa hasil yang bisa menjadi bahan pertimbangan dan masukan untuk pelatihan ke depannya yang difokuskan kepada kemampuan berbahasa Inggris peserta didik yaitu 1) animo peserta didik yang bertambah di mana pada awalnya hanya tiga puluh (30) siswa yang tertarik kemudian bertambah menjadi 40 siswa namun karena keterbatasan tempat baik dari pihak sekolah di mana kelas yang digunakan hanya bisa menampung maksimal 40 siswa dengan menggunakan kelas audio yang mempunyai fasilitas media seperti in focus, layar dan sound system. Dari pihak kami sebagai penyelenggara hanya bisa memfasilitasi maksimal 40 peserta dengan pertimbangan keefektifan dan keefisienan kegiatan; 2) nilai TOEFL yang bervariasi seperti terlihat di tabel 1. Dari hasil evaluasi peserta didik, kegiatan pelatihan TOEFL mendapatkan skor rata rata 37.675 dari nilai 40, hal ini membuktikan bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat buat peserta didik khususnya siswa siswa Sekolah Menengah Atas yang sangat menunjang proses belajar mengajar khususnya di mata pelajaran bahasa Inggris yang juga merupakan mata pelajaran utama.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada LPPM Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA yang telah mendanai kegiatan pengabdian masyarakat ini dan kepada kepala Sekolah SMA Muhammadiyah 3 yang telah menyediakan fasilitas ruangan dan prasarana lainnya hingga kegiatan ini terlaksana dengan baik dan lancar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alderson, J. C. (2007). The challenge of (diagnostic) testing: Do we know what we are measuring? In J. Fox, M. Wesche, D. Bayliss, L. Cheng, C. E. Turner, & C. Doe (Eds.), *Language Testing Reconsidered* (pp. 21–39). Ontario: University of Ottawa Press.
- Brown, H. D. (2004). *Language assessment: Principles and classroom practices*. New York: Longman.
- Elfiondri, Kasim, U., Mustafa, F., & Putra, T. M. (2020). Reading comprehension in the TOEFL PBT: Which sub-skill deserves more intensive training? *TESOL International Journal*, 15(1), 54–64.
- Manan, A., Fadhilah, M. A., Kamarullah, K., & Habiburrahim, H. (2020). Evaluating paper-based toefl preparation program using the context, input, process, and product (CIPP) model. *Studies in English Language and Education*, 7(2), 457–471.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.24815/siele.v7i2.16467>
- McManus, I. (1992). Does performance improve when candidates resit a postgraduate examination? *Medical Education*, 16(2), 157-162.
- Mustafa, F., & Anwar, S. (2018). Distinguishing TOEFL Score: What is the lowest Score considered a TOEFL Score? *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, 26(3), 1995–2008.
- Nijenkamp, Rob Nieuwenstein, M. R., De Jong, R., & Lorist, M. M. (2016). Do resit exams promote lower investments of study time? Theory and data from a laboratory study. *PLoS ONE*, 11(10), 1–19.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1371/journal.pone.0161708>
- Phillips, D. (2001). *Longman complete course for the TOEFL test*. New York: Pearson Education.